

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku merokok di kalangan masyarakat sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihindarkan. Mulai dari kalangan dewasa, remaja, atau bahkan anak-anak. Dilansir dari *website* kemenkes.go.id, data survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh kementerian kesehatan menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun (Kemenkes.go.id, 2023).

Hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika menunjukkan bahwa persentase penduduk Jawa Barat berumur 15 tahun ke atas sebagai perokok aktif tahun 2023 sebanyak 32,78 persen. Data tersebut lebih besar 0.71 persen dibandingkan tahun 2022 (BPS, 2024). Hal ini terlihat bahwa konsumsi rokok di kalangan masyarakat tergolong cukup tinggi. Lebih lanjut, kelompok usia perokok terbanyak menurut data survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 adalah usia 15-19 tahun dengan 56,5 persen dan usia 10-14 tahun (18,4%) (Kementerian Kesehatan, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia remaja semakin rentan melakukan perilaku merokok. Selain itu, berdasarkan data yang dilansir dari *website* Pikiran Rakyat (2022) bahwa jumlah perokok dari usia anak sekolah hingga orang dewasa di Kabupaten Sumedang, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (K. D. Astuti, 2022).

Berdasarkan data konsumsi rokok di atas, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.28/2024 bahwasanya setiap orang dilarang melakukan penjualan produk tembakau dan rokok elektronik pada setiap orang di bawah usia 21 tahun dan perempuan hamil. Namun, jika melihat tren data, konsumsi rokok terus meningkat, sehingga hal tersebut bertentangan dengan aturan yang ada dan akan menjadi masalah pada kesehatan masyarakat. Selain berdampak pada kesehatan yang dapat menyebabkan penyakit, kebiasaan merokok dalam kehidupan sosial di masyarakat dapat membuat pola penyimpangan perilaku di masyarakat, khususnya pada kalangan remaja di Desa Citimun yang tidak

seharusnya merokok dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa konsumsi rokok di kalangan remaja Desa Citimun cukup tinggi, hal tersebut dikonfirmasi oleh kepala Desa Citimun.

Tingginya jumlah remaja yang merokok mengisyaratkan adanya pergeseran norma sosial di mana perilaku ini mulai dianggap lumrah dan bahkan diterima dalam lingkungan pergaulan mereka. Masa remaja merupakan tahap perkembangan di mana seorang individu memulai proses berasimilasi secara aktif ke dalam kerangka sosial yang lebih luas. Fase ini menandakan periode transisi dari keadaan remaja masa kanak-kanak ke status dewasa yang lebih dewasa. Dalam konteks transisi inilah krisis dapat berpotensi mengakibatkan munculnya perilaku yang melanggar batas-batas norma yang ada di masyarakat (D. R. A. Wijaya et al., 2022a).

Perilaku merokok biasanya dimulai pada usia muda sebagai tahapan perkembangannya dengan ciri khas karakteristik remaja (Astuti, 2015). Namun, perilaku ini tidak hanya sekedar kebiasaan individu, tetapi juga memiliki peran penting dalam interaksi sosial di antara mereka. Menurut Kurt Lewin, (2000) alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok bahwa perilaku tersebut merupakan suatu fungsi dari lingkungan dan individu (Pratiwi et al., 2015). Artinya, perilaku merokok disebabkan oleh faktor individu dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja mengenai konsep diri mereka. Selain itu, faktor lingkungan sebagai remaja dan tingkat konformitas terhadap kelompok teman pergaulan dan teman sebaya. Perilaku merokok sering kali dianggap sebagai sarana untuk memberikan rasa tenang atau mengurangi stres bagi penggunanya. Selain itu, rokok kerap dipersepsikan sebagai simbol kematangan, kejantanan, atau bahkan status sosial tertentu. Dalam konteks sosial, merokok juga sering dijadikan sebagai alat untuk membangun hubungan atau mempererat interaksi dengan teman sebaya. Lebih dari itu, bagi sebagian orang, kebiasaan merokok dianggap mampu meningkatkan daya tarik di hadapan lawan jenis, sehingga menciptakan citra tertentu yang diharapkan dapat mendukung penerimaan sosial (Shofa et al., 2024).

Kelompok sebaya yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk memberi anggota mereka penguatan positif yang bermanifestasi dalam bentuk peningkatan

kepercayaan diri dan sistem dukungan sosial yang kuat (Elfi Saida, 2024).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks sebagai konsekuensi langsung dari pengaruh signifikan yang diberikan oleh kelompok sebaya yang juga berperan dalam membentuk proses pengambilan keputusan yang mengarahkan remaja untuk terlibat dalam perilaku merokok. Selain itu, Minimnya dalam pengawasan orang tua selama dalam memberikan suatu pengarahan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi sebagai penyebab remaja kurang bisa dalam mengambil keputusan yang bijak (D. R. A. Wijaya et al., 2022a). Remaja yang mengalami hal tersebut tidak bisa mengontrol emosinya dan cenderung melampiaskan dalam lingkungan pergaulan dengan perilaku negatif seperti merokok. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho, (2017) mengenai perilaku merokok remaja yang dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagai identitas sosial menganalisis bahwa proses pembentukan perilaku merokok merupakan terpengaruh dari lingkungannya.

Dalam konteks pertukaran sosial, terdapat konsep ekonomi yakni “*cost*” dan “*reward*” dalam suatu proses interaksi sosial. Homans menjelaskan bahwa dalam hubungan sosial, individu cenderung mencari penghargaan yang mereka anggap memiliki nilai tinggi. Nilai-nilai ini sering kali berhubungan dengan identitas, keberanian, dan kesetaraan dengan teman sebaya. Dengan demikian, perilaku merokok dalam pergaulan remaja dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial di mana tindakan tersebut menjadi simbol dari pertukaran imbalan sosial yang berlangsung terus-menerus. Selain itu, Homans mengeluarkan asumsi yang menjelaskan pola kecenderungan mengapa individu mengambil tindakan tertentu berdasarkan ekspektasi akan imbalan yang diinginkan. Bagaimana setiap proposisi ini berperan dalam menentukan bagaimana perilaku terbentuk dan dipertahankan dalam perilaku merokok pada remaja dalam konteks pergaulan remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana terbentuknya kebiasaan dan nilai-nilai dari perilaku merokok remaja dalam pergaulan remaja Desa Citimun, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang melalui perspektif teori pertukaran sosial George C Homans. peneliti berupaya untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana interaksi sosial,

dorongan untuk mendapatkan imbalan atau pengakuan, serta proses timbal balik di antara individu dan kelompok remaja mempengaruhi pengambilan keputusan dalam membentuk kebiasaan perilaku merokok.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana terbentuknya kebiasaan perilaku merokok dalam pergaulan remaja di Desa Citimun?
2. Bagaimana terbentuknya nilai pada perilaku merokok dalam pergaulan remaja di Desa Citimun?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui terbentuknya kebiasaan perilaku merokok dalam pergaulan remaja di Desa Citimun.
2. Untuk mengetahui terbentuknya nilai pada perilaku merokok dalam pergaulan remaja di Desa Citimun.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis

Kegunaan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi yakni memperkaya kajian teori tentang pertukaran sosial dengan memberikan gambaran tentang bagaimana perilaku merokok pada pergaulan remaja dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran sosial. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh fenomena serupa dalam konteks yang berbeda, baik dari segi lokasi, kelompok, maupun teori yang digunakan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai penyebab terjadinya perilaku merokok dalam pergaulan remaja dari aspek sosial. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi orang tua dalam mendidik.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan berfokus pada fenomena perilaku merokok di kalangan remaja Desa Citimun, Kabupaten Sumedang yang tidak hanya dilihat dari perilaku individu saja. Namun, dilihat dari bagaimana perilaku tersebut dipengaruhi oleh dan mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan mereka. Rokok digunakan sebagai alat dalam proses interaksi di kalangan remaja. Fenomena ini diangkat karena melihat tingginya data prevalensi merokok di kalangan remaja.

Terdapat tiga elemen yakni, kegiatan, interaksi, dan perasaan sebagai pembentuk keseluruhan yang terorganisasi dan berhubungan secara timbal balik. Artinya, suatu kegiatan akan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pola interaksi dan perasaan. Pola interaksi tersebut akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan dan perasaan, serta perasaan akan berhubungan timbal balik dengan interaksi dan kegiatan (Johnson, 1981).

Pendekatan pertukaran sosial ini dapat dipahami sebagai pertukaran sosial yang telah terjadi dalam perbuatan atau hubungan antar sesama manusia, pertukaran terjadi ketika adanya hubungan timbal balik antar individu, di mana teori ini bersifat mikro yang memiliki bukti nyata dari pada proses subjektif individu. Dalam konteks sosial, individu secara alamiah menginginkan suatu hubungan dengan orang lain yang memberikan kepuasan serta manfaat, seperti persahabatan, dukungan emosional, pengetahuan.

Untuk menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan teori pertukaran sosial dari George. C. Homans. Menurut teori ini, setiap proses interaksi sosial akan melibatkan pertukaran *cost* dan *reward*. Hal ini bukan dari segi ekonomi, melainkan dari aspek sosialnya. Dalam konteks perilaku merokok, remaja terlibat

dalam perilaku merokok karena mendapatkan imbalan sosial (*reward*) yang dirasakan daripada biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan. Adanya dorongan dalam memperoleh keuntungan seperti diterimanya remaja tersebut dalam kelompok pergaulannya, sehingga mereka menghiraukan (*cost*) yang harus dikeluarkan seperti masalah kesehatan, penolakan dari orang tua, serta adanya konsekuensi sosial dari masyarakat sekitar.

Dorongan individu untuk memperoleh keuntungan dari suatu perilaku dapat disebut sebagai faktor pendorong, artinya adalah alasan atau motivasi yang melatarbelakangi tindakan seseorang. Dalam konteks ini peneliti berupaya menganalisis berbagai faktor yang menjadi pendorong bagi remaja di Desa Citimun dalam melakukan perilaku merokok di lingkungan pergaulannya. Faktor tersebut dapat dikategorikan kedalam dua aspek yakni faktor internal dan eksternal. Dengan memahami faktor pendorong tersebut, peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai alasan utama remaja memilih untuk merokok dalam sebuah pergaulan remaja.

Dalam perspektif George C Homans, nilai merupakan tingkatan di mana dari suatu perilaku tertentu didukung dan dihukum oleh lingkungan sosial individu. Dalam upaya menganalisis nilai yang diperoleh dari perilaku merokok dalam pergaulan remaja Desa Citimun, peneliti menggunakan pendekatan konsep *reward* yang didapatkan oleh remaja tersebut. Analisis ini untuk memahami bagaimana remaja menilai dan memaknai keuntungan yang mereka peroleh baik dari psikologi, emosional, maupun aspek sosial.

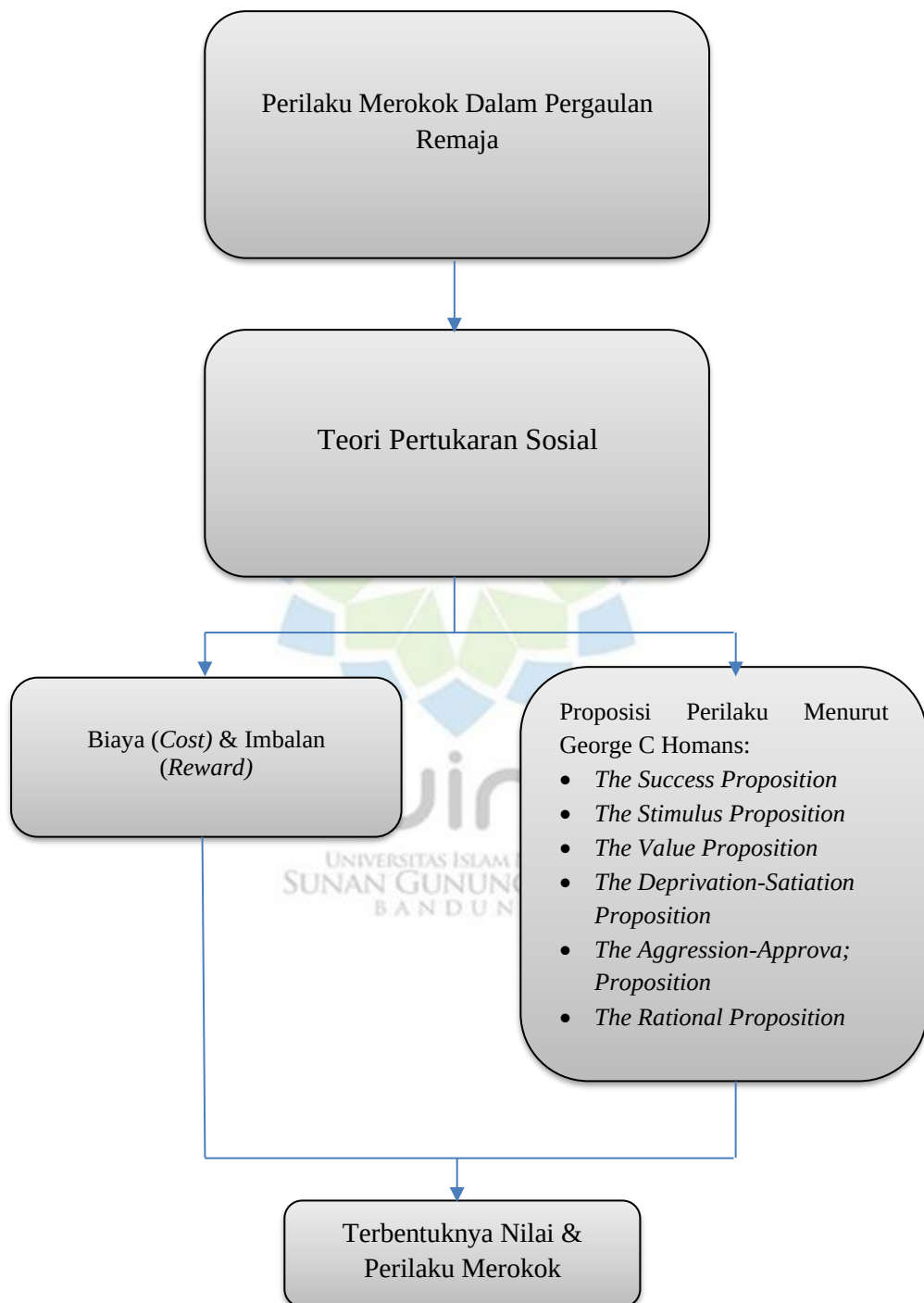
Dari kedua analisis terbentuknya kebiasaan dan nilai dari perilaku merokok tersebut akan dikaitkan dengan konsep proposisi-proposisi yang dijelaskan oleh Homans dalam teori pertukaran sosial. Proposisi tersebut menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh hubungan antara tindakan, imbalan, dan perilaku manusia.

Untuk menggambarkan terbentuknya kebiasaan dan nilai dalam mempertahankan perilaku merokok di kalangan pergaulan remaja. Peneliti merujuk

pada teori pertukaran sosial. Dalam teori ini, perilaku individu dipengaruhi oleh beberapa proposisi yang menjelaskan bagaimana suatu tindakan terbentuk dipertahankan atau diulangi berdasarkan *reward* yang diterima (Wardani, 2016a).
Proposisi-proposisi sebagai berikut.

- 1) Proposisi sukses: Kecenderungan seseorang yang melakukan perilaku yang sama ketika mendapatkan imbalan. Sehingga, kemungkinan individu mengulangi hal yang sama akan besar ketika diberikan imbalan;
- 2) Proposisi stimulus: Ketika stimulus atau dorongan masa lalu seseorang mendapatkan imbalan, maka besar kemungkinan individu akan mengulangi tindakan yang sama;
- 3) Proposisi nilai: Ketika suatu perilaku atau tindakan memiliki nilai bagi individu, maka besar kemungkinan tindakan tersebut akan diulangi.
- 4) Proposisi kelebihan dan kekurangan: Ketika individu tersebut sering mendapatkan imbalan yang serupa atas tindakannya, maka nilai imbalan tersebut akan berkurang.
- 5) Proposisi agresi-pujian: Ketika individu tidak memperoleh apa yang diharapkannya. Maka akan mengalami frustrasi dan bahkan nilai tersebut sudah tidak berarti.
- 6) Proposisi rasionalitas: Dalam memilih suatu tindakan, seseorang akan memilih satu di antaranya yang dianggap memiliki nilai (*value*).

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan peneliti, (2024)